



**PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERBICARA DAN KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK SMA**

Lulu Ramadhani\*, Markhamah  
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*  
*Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 10-01-2024

Accepted: 28-12-2023

Published: 28-06-2024

*Keyword: speaking, skills, writing, role of language, high school*

Kata kunci: berbicara, keterampilan, menulis, peran bahasa, SMA

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the role of language in enhancing speaking and writing skills, outline strategies to improve these skills among high school students and identify the inhibiting factors in developing speaking and writing skills for high school students. This qualitative research employs a descriptive method. Data is obtained through in-depth interviews with informants. Data analysis is conducted using interactive data analysis techniques. The findings reveal that language plays a crucial role in enhancing speaking and writing skills, as it serves as a benchmark for communication, a tool for vocabulary development, a means for improving grammatical skills, a character-building element in language use, and a medium for fostering creativity.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis pada peserta didik SMA, serta mendeskripsikan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bagi peserta didik di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data didapatkan dengan metode wawancara mendalam kepada narasumber. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat esensial dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis sebab bahasa sebagai patokan dalam berbahasa, sebagai alat pengembangan kosakata, alat pengembangan keterampilan gramatikal, sebagai pembentuk karakter dalam berbahasa dan sebagai alat pengembangan kreativitas.

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* [a310210046@student.ums.ac.id](mailto:a310210046@student.ums.ac.id) (Lulu Ramadhani), [mar274@ums.ac.id](mailto:mar274@ums.ac.id) (Markhamah)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer dan konvensional serta digunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan informasi (Nasucha, 2022:1). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Tanpa adanya bahasa, setiap manusia tidak akan bisa berkomunikasi bahkan bertukar informasi. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mailani dkk (2022) yang menyebutkan bahwa bahasa menjadi alat bertukar informasi paling ampuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan seseorang dalam berbahasa berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang mereka miliki. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap manusia, sebab keterampilan berbahasa pasti digunakan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Keterampilan berbahasa melingkupi beberapa empat aspek seperti keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Keterampilan berbicara termasuk lanjutan dari keterampilan menyimak, sedangkan keterampilan menulis termasuk lanjutan dari keterampilan membaca. Setiap keterampilan ini memiliki jaringan yang sangat erat dan termasuk dalam satu kesatuan yang tidak mungkin bisa dipisahkan sebab pada dasarnya keempat keterampilan ini disebut *caturtunggal* (Tarigan, 2015:2). Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita ingin berbicara maka kita membutuhkan kosakata yang didapatkan dengan cara menyimak dan ketika kita ingin menulis maka kita membutuhkan huruf-huruf yang didapatkan dengan membaca.

Berbicara merupakan kegiatan produktif yang dengan aspek lisan aktif. Syarat seseorang berbicara yaitu memiliki kosakata, jika seseorang tidak memiliki kosakata bagaimana mungkin ia dapat berbicara. Orang yang fasih berbicara belum pasti memiliki keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara bukan hanya pandai dalam memilih diksi yang tepat agar dipahami mitra tutur, tetapi juga penguasaan emosi dalam berbicara (Huda, 2021).

Pada hakikatnya, keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun gagasan secara sistematis dan logis, kemudian dicurahkan dalam bahasa yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia lalu diucapkan dengan jelas dan lugas sesuai pada konteks yang dimaksudnya (Harianto, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dan wajib dimiliki setiap orang. Keterampilan ini harus terus diasah dengan tidak mengabaikan keterampilan berbahasa lainnya (Beta, 2019). Keterampilan berbicara berkaitan erat

dengan *performance* dan *competence*. Penampilan seseorang ketika berbicara dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi seseorang dapat ditingkatkan salah satunya dengan banyak membaca. Kegiatan membaca dapat membantu dalam memperoleh banyak kosakata.

Pemerolehan ini berkaitan dengan perangkat pemerolehan bahasa atau biasa disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)*. LAD ini merupakan teori Noam Chomsky pada tahun 1965. Ia menyatakan bahwa "*This set of language learning tools, provided at birth*" yang artinya "seperangkat alat pembelajaran bahasa ini, sudah didapatkan sejak lahir" (Barman, 2014). Hal ini berarti sejak lahir kita sudah diajarkan untuk memperoleh bahasa sendiri menggunakan *language acquisition device* ini. Dengan adanya perangkat ini yang membuat manusia bisa mengutarakan kosakata yang telah ia simpan di dalam perangkat tersebut.

Keterampilan berbicara dapat digunakan dalam berbagai hal seperti mengekspresikan diri, sebagai proses simbolik, bahkan berbicara dapat digunakan untuk melatih kemampuan mental motorik seseorang (Gereda, 2020). Berbicara dapat digunakan dalam berbagai hal tetapi gaya berbicara harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi penutur. Gaya berbicara ini meliputi berbicara dengan gaya formal dan non-formal. Gaya berbicara formal biasa digunakan saat rapat, diskusi, wawancara, debat, pidato, seminar, ataupun situasi-situasi formal lainnya. Berbeda dengan gaya berbicara non-formal. Gaya berbicara ini tidak bisa digunakan pada situasi formal karena akan menjadikan penutur tidak sopan. Gaya berbicara non-formal biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berkomunikasi dengan orang-orang sekitar, berbelanja di pasar, berbicara dengan teman, ataupun situasi-situasi non-formal lainnya.

Keterampilan berbicara termasuk dalam hal yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia sebab digunakan untuk berkomunikasi, memberikan informasi, menghibur, sampai dengan meyakinkan seseorang. Selain keterampilan berbicara, keterampilan lain yang tak kalah penting yaitu keterampilan menulis. Kemampuan menulis termasuk dalam keterampilan yang paling sulit. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis menuntut penulis untuk menguasai segala bentuk bahasa dan unsur-unsur lain di luar bahasa yang menjadi isi ataupun pelengkap karangannya (Waruwu, 2022).

Menulis sendiri merupakan aktivitas pengekspresian perasaan, gagasan, ide atau pikiran dalam bentuk bahasa tulis yang menggunakan tanda baca, ejaan, pemilihan diksi, sampai dengan pengembangan karya tersebut (Sukirman, 2020). Kemampuan menulis

seseorang bisa dikatakan sebagai tolok ukur kemampuan seseorang dalam membahasakan ide atau gagasan yang dimilikinya. Sama halnya dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis juga bisa ditingkatkan dengan banyak membaca. Membaca merupakan dasar dari menulis sehingga orang yang mampu menulis pasti lah sudah fasih membaca. Karena tidak mungkin jika seseorang yang tidak bisa membaca tetapi mampu menulis.

Keterampilan membaca dan menulis berkaitan erat dengan literasi. Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan bahasa dalam kegiatan membaca, menulis, mendengar dan berbicara (Dwijayati & Rahmawati, 2021). Kegiatan literasi bukan sekedar kegiatan baca tulis, tetapi meliputi kemampuan berpikir yang sejalan dengan tahapan dan komponen literasi. Kemampuan berpikir tersebut dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berpikir secara kritis dan kreatif ketika menghadapi masalah di dunia nyata.

Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis berkaitan erat dengan bahasa. Orang yang tidak memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan menulis akan sulit untuk berkomunikasi di masyarakat. Menurut narasumber, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis berkaitan sangat erat dengan bahasa, karena keterampilan ini dapat dipergunakan untuk menyalurkan ide dan perasaan seseorang secara lisan maupun tertulis. Keterampilan ini dapat dinilai dari kegiatan pelajaran di sekolah, seperti berpidato, menulis teks pidato, berdiskusi, dan kegiatan lain semacamnya. Berdasarkan pernyataan ini, maka guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, karena guru memiliki peran sebagai pembimbing, demonstrator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator (Dhari dkk., 2022).

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Ina Magdalena, Nurul Ulfi dan Sapitri Awaliah (2021). Penelitiannya berjudul *Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas VI di SDN Gondrong 2*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ana Mulia, Aswaniah Ugi Deli, Eny Irmayanti Lubis, dan Juanda (2021). Penelitiannya berjudul *Model Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Sosialisasi Anak di PAUD Aliifah Medan Marelan Selama Masa Pandemi Covid-19*.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi (2022) dengan judul *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. Penelitian relevan yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Lukman, Salam, dan Usman

(2022) dengan judul *Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 19 Makassar melalui Strategi REACH Communication*. Penelitian relevan keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lita Agustina, Kusmiyati, dan Soesiana Tri Ekawati Silver (2022) dengan judul *Peranan Model Pembelajaran Project Base Learning pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Bangkalan*.

Di zaman yang maju dan milenial ini keterampilan berbahasa sangat diperlukan demi mencari pekerjaan ataupun kelangsungan hidup manusia terutama keterampilan berbicara dan menulis. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan berbahasa diperlukan sejak kita kecil hingga remaja ataupun dewasa. Berdasarkan pernyataan ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis, mendeskripsikan strategi yang mampu dilakukan guna meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik SMA, serta mendeskripsikan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis bagi peserta didik SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan dengan rinci dan jelas hasil dan pembahasan dari penelitiannya. Data penelitian didapatkan melalui metode wawancara mendalam pada peserta didik serta guru bahasa Indonesia di salah satu SMA Surakarta. Digunakannya metode wawancara ini karena merupakan metode pengumpulan data paling efektif sebab peneliti bisa melakukan wawancara mendalam pada sumber data dengan seksama. Data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Data primer yang dimaksud adalah transkrip hasil wawancara dari peserta didik dan salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Surakarta. Data yang didapatkan dianalisis dengan metode analisis data interaktif yang dilakukan dengan beberapa tahap yakni (1) mengumpulkan data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, dan (4) menarik kesimpulan. Digunakannya metode analisis tersebut bertujuan untuk menganalisis data secara rinci dan jelas tanpa melewatkan suatu gejala apapun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Menulis**

Menurut Narasumber, yakni seorang guru Bahasa Indonesia dengan inisial EDN mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar bangsa Indonesia dan wajib untuk dipelajari bagi peserta didik.

Bahasa memang mengemban peran yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup manusia sehari-hari, karena bahasa dapat membantu kita dalam berkomunikasi satu sama lain, berbagi informasi, menyampaikan ide, pendapat, gagasan, sampai dengan perasaan kepada orang lain. Menurut Khalid dkk (2023) bahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain. Hal ini benar adanya jika bahasa digunakan dalam hal politik atau untuk hal-hal yang menyangkut emosi penerima.

Jika bahasa bisa digunakan dalam bidang politik, maka bahasa juga bisa digunakan dalam bidang pendidikan seperti untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik SMA. Peran bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bisa dikatakan sangat besar. Bahasa merupakan dasar di mana setiap orang mampu berkomunikasi. Maka dari itu, tanpa adanya bahasa setiap manusia di dunia tidak akan bisa berbicara maupun menulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan EDN, berikut pendapat EDN mengenai beberapa peran bahasa Indonesia dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik SMA

### **Bahasa sebagai patokan dalam berbahasa**

Bahasa sebagai patokan dalam berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan atau EYD. Namun saat ini, EYD sudah berganti menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau biasa dikenal dengan PUEBI. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa PUEBI berperan sebagai patokan setiap orang dalam berbahasa, seperti penggunaan kata serapan, penggunaan huruf kapital dan tanda baca, penggunaan kata baku dan tidak baku, sampai dengan menyusun kosakata sesuai dengan rumus SPOK. Penggunaan bahasa Indonesia yang elok adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sejalan dengan EYD ataupun PUEBI, karena penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan EYD ataupun PUEBI akan menyebabkan mitra tutur bingung dengan bahasa yang penutur gunakan. Contohnya seperti penggunaan bahasa gaul yang sulit dimengerti karena penutur mengubah beberapa fonem dari suatu kata menjadi fonem lain dengan maksud mengikuti perkembangan zaman padahal hal tersebut

merupakan hal yang salah dalam penggunaan bahasa dan jika diteruskan akan mengikis penggunaan bahasa Indonesia yang elok dan sah di masyarakat sekitar.

### **Bahasa sebagai alat dalam pengembangan kosakata peserta didik**

Menurut EDN, bahasa memiliki peran sebagai alat dalam pengembangan kosakata. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap kosakata. Alat pengembangan kosakata berarti bahasa dapat memungkinkan seseorang untuk memperbanyak atau memperkaya kosakata yang dimiliki manusia sehingga seseorang dapat berbicara ataupun menulis dengan mudah tanpa bingung harus menuliskan apa ataupun menyebutkan arti dari suatu kata karena tidak mengetahui kata tersebut. Jika hal ini terjadi maka menandakan orang tersebut tidak memiliki kosakata yang cukup. Alat pengembangan kosakata ini berkaitan erat dengan Language Acquisition Device (LAD) yang disebutkan oleh Noam Chomsky pada tahun 1965. Chomsky menyatakan bahwa Perangkat Pemerolehan Bahasa atau LAD tersebut sudah didapatkan sejak manusia lahir, sehingga manusia harus memanfaatkannya dengan sangat-sangat baik agar dapat memiliki banyak kosakata dan memudahkan seseorang dalam berbicara maupun menulis.

### **Bahasa sebagai alat pengembangan keterampilan gramatikal**

Berdasarkan hasil wawancara dengan EDN, bahasa sebagai alat pengembangan keterampilan gramatikal ini berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menyusun kata sesuai dengan tata bahasa atau bentuk gramatikal suatu kalimat. Kemampuan peserta didik dalam menyusun tata bahasa atau gramatikal dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam menulis sebuah karya sastra ataupun karya ilmiah. Menurut Chaer dalam Syahritha dalam (Nurdiana, 2023) ia menyatakan bahwa bentuk gramatikal ini muncul akibat adanya proses afiksiasi, reduplikasi, dan komposisi. Penggunaan tata bahasa yang benar akan menghasilkan kalimat yang benar pula. Keterampilan tata bahasa atau gramatikal ini berkaitan dengan sintaksis sebuah kalimat. Sintaksis sendiri mengkaji bentuk gramatikal suatu kata, frasa ataupun kalimat seperti kepaduan kalimat, kepaduan, susunan frase, urutan kata, serta logika kalimat (Markhamah & Sabardila, 2014).

### **Bahasa sebagai pembentukan karakter dalam berbahasa**

Menurut EDN selaku guru bahasa Indonesia yang menjadi narasumber menyatakan bahwa bahasa sebagai pembentuk karakter dalam berbahasa ini berkaitan dengan kesantunan seseorang dalam berbahasa. Peserta didik yang mampu berbahasa dengan baik, pasti lah memiliki karakter yang baik ketika berbicara. Bahasa sebagai

sarana pembentukan karakter dalam berbahasa memang perlu ditingkatkan bagi peserta didik, agar peserta didik dapat mengatur tata bahasanya serta tidak semena-mena dalam berbicara.

Kesantunan berbahasa sendiri merupakan usaha penutur untuk berkomunikasi dengan menjaga harga diri penutur serta menghindari perasaan tertekan atau tersinggung bagi mitra tutur oleh perkataan penutur (Markhamah & Sabardila, 2009). Singkatnya, kesantunan berbahasa ini merupakan cara penutur bersikap ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Dalam bersikap ini tentunya penutur harus sopan dan tidak menggunakan kata kasar ataupun membentak mitra tuturnya karena akan menyakiti perasaan mitra tuturnya. Menjaga sikap seseorang ketika berbicara merupakan usaha dalam membentuk karakter menjadi lebih baik, dengan terbentuknya karakter ini, penutur akan menjadi manusia yang peka akan sekitarnya, memiliki rasa empati dan simpati, serta mengerti satu sama lain. Hoerudin (2022) menambahkan bahwa dengan terbentuknya karakter peserta didik akan menimbulkan sikap disiplin, kesungguhan, sopan, santun, serta memiliki gaya yang beretika dalam berbahasa.

### **Bahasa sebagai alat pengembangan kreativitas**

Menurut EDN selaku guru bahasa Indonesia yang di wawancara menyatakan bahwa bahasa sebagai alat pengembangan kreativitas peserta didik memiliki arti bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya melalui bahasa Indonesia hal ini berkaitan dengan karya tulis peserta didik baik karya ilmiah maupun karya sastra. Pengembangan kreativitas ini bisa dilakukan dengan kegiatan seperti berpidato, berdiskusi, ataupun menulis karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, dan karya sastra lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ried dalam Durdas dkk (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas seseorang dapat dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan, dengan berbagai permainan, aktivitas, ataupun kejadian sehari-hari yang dialami peserta didik. berdasarkan pernyataan tersebut maka disimpulkan bahasa memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatannya sehari-hari.

Beberapa peran yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa peran bahasa memang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis bagi peserta didik. Dengan meningkatnya keterampilan tersebut akan mempermudah peserta didik dalam berbahasa Indonesia dengan elok dan sah ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan memperhatikan karakternya ketika berbicara.

## **Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Menulis pada Peserta Didik SMA**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa peserta didik SMA, didapati bahwa ketika peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis mereka memiliki strateginya masing-masing dalam meningkatkan kedua keterampilan tersebut. Strategi yang biasa digunakan narasumber dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yaitu dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan dalam pembelajaran yang dimaksudkan sebagai berikut.

### **Berpidato**

Menurut narasumber yakni beberapa peserta didik SMA, berpidato merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berbicara dan menulis. Menurut narasumber, keterampilan menulis dalam berpidato digunakan untuk menulis teks pidato secara baik, benar, jelas dan runtut. Dengan menulis teks berpidato peserta didik akan terlatih dalam menulis teks pidatonya sendiri sehingga keterampilan menulisnya akan meningkat. Demikian pula yang terjadi dengan keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara peserta didik akan meningkat dengan berpidato di depan kelas atau di depan umum. Kegiatan berpidato sendiri dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas, kegiatan diawasi oleh guru pengajar sedangkan di luar kelas, peserta didik berlatih sendiri di depan cermin untuk melihat gerak tubuh dan ekspresi yang mereka sampaikan.

### **Berdebat**

Berdebat juga sama halnya dengan berpidato, namun berdebat dilakukan dengan dua kubu yang berbeda sehingga terdapat kegiatan berpendapat dan menyanggah. Menurut narasumber, berdebat merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam mengasah keterampilan berbicara dan menulis sebab terdapat kegiatan berpendapat dan menyanggah pendapat kubu lain sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara, menulis serta kecepatan berpikir dan kreativitas. Menurut Bafadal dkk (2020) berdebat adalah kegiatan membahas suatu masalah dengan bertukar pendapat. Debat mampu mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam merespon suatu masalah, bersikap kritis, dan melatih mental peserta didik dalam berpendapat di depan umum. Dari pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa berdebat memang metode yang sesuai dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis peserta didik.

### **Bermain Peran atau Drama**

Bermain peran bisa juga disebut dengan *role playing*. Bermain peran ini merupakan kegiatan bertukar peran atau memerankan suatu tokoh dengan tujuan melatih kemampuan berbicara peserta didik. Selain keterampilan berbicara, keterampilan menulis peserta didik juga dilatih dengan kegiatan ini. Bentuk penerapannya dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan naskah drama yang akan dimainkannya secara mandiri sehingga akan melatih kemampuan menulis peserta didik. Sehingga menurut narasumber, kegiatan drama atau bermain peran tersebut sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bagi peserta didik. Metode bermain peran ini juga bisa digunakan untuk mempererat keakraban peserta didik sebab *role playing* merupakan kegiatan berkomunikasi secara interaktif antar individu (Saragi dkk., 2022).

### **Ceramah**

Ceramah merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan berpidato, namun ceramah biasa diasumsikan sebagai kegiatan keagamaan di mana orang yang melakukan ceramah pasti topiknya adalah hal-hal keagamaan. Dalam hal pendidikan, ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara lisan dan bersifat satu arah (Hidayat, 2022). Ceramah yang dilakukan oleh peserta didik dapat dipergunakan sebagai bentuk latihan mereka dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Penerapannya peserta didik akan diminta menuliskan teks ceramahnya sendiri lalu menyampaikannya secara individual di depan kelas atau ketika acara sekolah. Selain dapat melatih keterampilan berbicara dan menulis peserta didik, juga dapat membentuk mental peserta didik.

### **Berdiskusi**

Berdiskusi merupakan kegiatan yang tak jauh berbeda dengan kegiatan berdebat namun perbedaannya terletak pada bentuk kelompok. Dalam diskusi cukup menggunakan satu kelompok sedangkan dalam berdebat dibutuhkan dua kelompok. Kegiatan berdiskusi merupakan kegiatan di mana peserta didik saling menyampaikan pendapatnya dalam sebuah kelompok kecil. Biasanya kelompok diskusi ini berisi dua hingga lima orang. Menurut Dewi & Supardi, (2023), metode diskusi adalah metode yang mengarahkan peserta didik pada suatu masalah untuk dibahas dan diselesaikan bersama. Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa dengan berdiskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis peserta didik. Penerapannya berupa peserta didik saling berdiskusi dengan menyampaikan gagasan-gagasannya tentang

suatu masalah dan menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk laporan dan mempresentasikannya di depan kelas.

Menurut narasumber lain yakni peserta didik SMA terdapat strategi lain yang dapat dipergunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis peserta didik yaitu (1) banyak berlatih sebab dengan banyak berlatih seseorang pasti akan terbiasa untuk berbicara dan menulis sehingga tidak akan terbata-bata dalam berbicara dan menulis. (2) Banyak membaca juga menjadi bentuk strategi yang bisa dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik, sebab dengan banyak membaca peserta didik akan memperoleh banyak kosakata baru sehingga tidak secara tiba-tiba lupa ingin menyampaikan apa karena tidak mengetahui bentuk kata apa yang sesuai untuk maksud tersebut. (3) Mencari banyak referensi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh bagaimana cara berbicara dan menulis dengan baik dan benar. Dalam hal mencari referensi ini peserta didik haruslah cermat dalam memilih referensi yang akan digunakannya sebab tak sedikit contoh yang dijadikan acuan itu salah sehingga harus benar-benar diperhatikan dan diseleksi.

Strategi meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis pada peserta didik SMA ini tidak dapat diimplementasikan tanpa peran guru yang mendampingi. Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa selain membutuhkan strategi pembelajaran, peran guru dalam membimbing peserta didik juga sangat diperlukan demi mencapai keberhasilan peningkatan tersebut. Pengajar dapat melakukan berbagai upaya dalam strategi tersebut, seperti membantu peserta didik dengan cara memberi arahan agar upaya yang telah dilakukan tidak sia-sia sebab apa yang dipahami peserta didik terkadang berbeda ataupun salah, sehingga seorang pengajar haruslah membimbing peserta didik agar tidak mengalami kesalahan paham. Upaya tersebut juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, kolaboratif serta komunikatif (Diani dkk., 2022).

### **Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Menulis pada Peserta Didik SMA.**

Faktor penghambat yaitu suatu masalah yang harus dituntaskan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan dengan beberapa peserta didik SMA, peserta didik mengalami beberapa hal yang dapat menghambat upaya mereka dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Faktor penghambat yang dimaksud di antaranya adalah 1) kesulitan mencari referensi. Menurut narasumber, hal ini dikarenakan tidak sedikit contoh yang dijadikan acuan itu salah sehingga harus benar-benar teliti dalam memilih referensi yang akan digunakan. 2) Tidak ada tempat untuk praktik. Menurut narasumber, hal ini berkaitan dengan menguji hasil latihan yang telah dilakukan peserta didik. Terkadang peserta didik dapat mengasah kemampuannya tetapi tidak dapat mempraktikkannya di tempat yang sesuai sehingga kemampuan yang dimilikinya hanya sebatas teori dan bisa dikatakan terhenti atau mandek. 3) Tidak ada yang membimbing. Menurut beberapa peserta didik SMA faktor ini merupakan faktor yang paling menghambat peserta didik sebab sebanyak apapun peserta didik berlatih namun jika yang dilakukannya itu salah dan tidak ada yang membenarkan atau membimbingnya akan sama saja karena peserta didik membiasakan hal yang salah. Maka dari itu peran guru atau pembimbing sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis peserta didik. 4) Tidak ada motivasi, motivasi ini berkaitan dengan minat peserta didik dalam membaca, menulis, dan berbicara. Menurut narasumber, kurangnya motivasi peserta didik menjadi satu faktor penting yang harus dihilangkan sebab dengan tidak adanya motivasi peserta didik akan menjadi malas dan tidak akan mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulisnya.

Beberapa faktor penghambat tersebut membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk. (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan keterampilan berbahasa belum berjalan secara optimal yaitu tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga muncul rasa malas yang pada diri peserta didik. Faktor lainnya yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami sesuatu, sehingga butuh peran pengajar dalam membimbing. Namun tidak adanya pengajar yang membimbing menjadi penyebab keterampilan berbahasa belum berjalan secara optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berlandaskan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa peran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis sangat besar, yakni bahasa sebagai patokan dalam berbahasa, sebagai alat pengembangan kosakata, alat pengembangan keterampilan gramatikal, sebagai pembentuk karakter dalam berbahasa dan sebagai alat pengembangan kreativitas. Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis yaitu menerapkan kegiatan berpidato, berdebat, bermain peran, dan

berdiskusi. Selain itu peserta didik juga perlu banyak berlatih, membaca, dan mencari referensi. Faktor penghambat yang dapat terjadi dalam meningkatkan keterampilan tersebut yaitu kesulitan mencari referensi, tidak ada pembimbing dan tempat praktik serta kurangnya motivasi peserta didik dalam berupaya meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Kusmiyati, K., & Silver, S. T. E. (2022). Peranan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Bangkalan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.25217/jtep.v0i0.1894>.
- Bafadal, I., Juharyanto, J., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2020). Debat Moral sebagai Upaya Meningkatkan Integritas Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 272–282. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p272>.
- Barman, B. (2014). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*, 51(52), 103–122. <https://doi.org/10.3329/pp.v51i1-2.17681>.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>.
- Dewi, L. L., & Supardi, S. (2023). Penggunaan Lembar Analisis Materi Pada Metode Diskusi Presentasi dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 6(2), 79–88. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v6i2.71>.
- Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1), 43–51. <https://doi.org/10.54604/tdb.v12i1.121>.
- Diani, W. R., Wijayanti, A., & Meilina, M. (2022). Peran Pengajar dalam Wacana Kelas Pembelajaran Bipa Daring. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(1), 37–53. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i1.16023>.
- Durdas, A., Harbuza, T., Radchenko, Y., Starosta, H., & Kostenko, O. (2022). Development of Creativity of Future Specialists at Foreign Language Classes: Conditions and Opportunities. Subjective Well-Being. *Continuing Professional Education: Theory and Practice*, 2(71), 52–59. <https://doi.org/10.28925/1609-8595.2022.2.6>.
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.2685>.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Hariato, E. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>.
- Hoerudin, C. W. (2022). The Role of Indonesian Language Learning in Shaping the Character of Students. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i1.412>.
- Huda, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara sebagai Upaya Kaderisasi Khatib pada Remaja Masjid. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 380–390. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13019>.
- Khalid, Gul, S., & Ullah, I. (2023). Exploration of Language Functions as an Ideological State Apparatus in the Novel Lord of the Flies. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 427–434. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.279>.

- Lukman, M. J. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 19 Makassar melalui Strategi REACH Communication. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.26858/v2i1.46621>.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 243–252.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Markhamah, M., & Sabardila, A. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. MUP: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. MUP: Muhammadiyah University Press.
- Mulia, A., Deli, A. U., & Lubis, E. I. (2021). Model Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Sosialisasi Anak di Paud Aliifah Medan Marelan Selama Masa Pandemi Covid-19. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 18–29.
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p239-249>.
- Nasucha, Y. (2022). *Modul Keterampilan Berbicara: Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Nurdiana, I. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Informasi pada Soal Evaluasi Tema 6 Subtema 2 PB 1 Semester 2 SDN Sendangmulyo 02 Semarang. *Jurnal Dimensi Pendidikan*, 19(2), 82–97. <https://doi.org/10.26877/dm.v19i2.16817>.
- Saragi, M. P. D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) dalam Mengatasi Bullying di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 270–274. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.9055>.
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Waruwu, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compositon (CIRC). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 300–306. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.46>.